Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2022
Doi: 10.30829/al-irsyad.v12i1. 12077

JURNAL PENDIDIKAN DAN
KONSELING
http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad
ISSN 2686-2859 (*online*)
ISSN 2088-8341 (cetak)

Dilema Psikososial Dalam Penyesuaian Sosial Pada Remaja *Gifted*

Nurhayani

Dosen Bimbingan Konseling FITK UIN Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 23701, email:nurhayani@uinsu.ac.id

Info Artikel

Histori:

Submit : 02 Juni '22
Revisi : 27 Juni '22
Diterima : 30 Juni '22

Kata Kunci

Berbakat, dilema psikososial, remaja

Abstrak

Perkembangan kognitif yang berada di level di atas rata-rata membuat remaja gifted memiliki kedalaman emosi sehingga tidak hanya membuat berfikir dan merasa secara berbeda dari teman sebayafr. Proses perkembangan identitas remaja dengan bakat intelektual tinggi ini mengalami kerumitan dikarenakan perbedaan bawaan mereka untuk mendapatkan nilai konformitas dari teman sebayanya. Inilah yang menyebabkan remaja gifted berusaha menyembunyikan keberbakatannya dalam mengembangkan identitas alternatif yang dirasa secara sosial lebih dapat diterima. Dengan memakai topeng pelindung dianggap dapat membantu untuk merahasiakan cintanya dengan belajar dan menyembunyikan minatnya yang berbeda dari teman sebayanya. Jika identitas yang tersembunyi ini benar-benar membawa kepada penerimaan yang dicarinya, remaja gifted akan menjadi takut untuk membuka topengnya. Dilema sosial inilah yang membuat remaja gifted berada diposisi rentan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

PENDAHULUAN

Usia remaja sebagai usia peralihan yang penuh dengan berbagai kesukaran yang dapat menggoncang jiwa sehingga remaja dituntut memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial penting untuk dikembangkan karena jika kemampuan penyesuaian mengalami masalah akan mengakibatkan munculnya permasalahan yang akan menjadi pencetus masalah psikologis yang lebih

berat. Remaja *gifted* memiliki kekhasan yang berbeda dari remaja normal pada umumnya. Remaja *gifted* sering dianggap menyimpang dari pola perilaku normal dibanding remaja seusianya sehingga menyebabkan banyak orang berfikir adanya gangguan perilaku dan mental. Hasil temuan Aswan Hadis (dalam Widyasari, 2008) menunjukkan 25-30% siswa berbakat akademik mengalami masalah emosi dan sosial. Masalah yang dialami berupa kurangnya pengetahuan tentang teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan. Hal ini sejalan dengan temuan Iswinarti bahwa sebagian anak dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam dalam penyesuaian sosial (Susilowati, 2013 :103).

Remaja dengan potensi unggul ini membutuhakn pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan (Sohravardi, 2015 dalam (Bau ratu, 2018 :189). Semakin tinggi tingkat intelektual remaja *gifted* akan semakin besar pula tekanan sosial untuk menurunkan prestasinya. Tentunya hal ini jelas merupakan kondisi yang tidak memungkinkan bagi proses aktualisasi potensi unggul yang dimiliki *gifted*. Banyak remaja *gifted* yang seharusnya dapat mengembangkan kejeniusannya menjadi kehilangan kesempatan untuk hidup dan berkembang secara wajar. Penyesuaian sosial sangat penting bagi kehidupan remaja *gifted* dalam optimalisasi perkembangan keberbakatannya, oleh karena itu dilema psikososial yang dialami remaja *gifted* perlu dikaji dan dipahami secara lebih mendalam agar tidak menghambat aktualisasi potensi unggul yang dimiliki yang berdampat terjadinya *underachievement* yang berkepanjangan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Gifted dan Dilema Psikososial yang Dialami

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

Gifted berasal dari bahasa Inggris yang berarti ”dikaruniai” atau kelebihan-kelebihan yang diberikan Tuhan saat lahir. Individu yang memiliki IQ tinggi digolongkan sebagai *gifted. Gifted* atau orang-orang yang istimewa, keberadaannya hanya sekitar 10-15 % dari keseluruhan manusia yang ada (Clark, 1983). Galton gifted adalah bakat istimewa atau luar biasa yang jarang dimiliki manusia pada umumnya. Gifted merupakan keterbakatan yang istimewa yang diturunkan dari orang tua (*genetically herediter*). Kecerdasan pada hakikatnya merupakan mempunyai komponen genetika yang sangat kuat. (Clark, 1983 dalam Malelak, 2021 : 14).

Individu *gifted* memiliki karakteristik khas baik dalam hal intelektual maupun sosioafektif yang melebihi tingkat di atas usianya, sebagaimana Renzuly dalam Munandar mengemukakan bahwa individu *gifted* memiliki tiga ciri pokok yang berinteraksi dalam diri yaitu kemampuan umum dalam tingkatan di atas rata-rata anak normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan dalam bentuk superioritas intelektual, mampu dengan cepat dalam melakukan analisis masalah, dan kemampuan berfikir mereka melebihi anak normal. Terlepas dari potensi-potensi unggul yang dimiliki, individu *gifted* memiliki ciri-ciri negatif diantaranya tidak kooperatif,menuntut, egosentris, kurang sopan, egosentris acuh tak acuh terhadap peraturan,keras kepala, emosional dan menarik diri (Nurjan, 2018 :91). Tiga ciri pokok yang dikemukakan Renzuly digambarkan dengan lingkaran dan pada bagian tertentu saling bertemu disebut keberbakatan. Konsep lingkaran-lingkaran ini disebut dengan konsep tiga cincin (*three rings conception*) yang tergambar sebagai berikut :

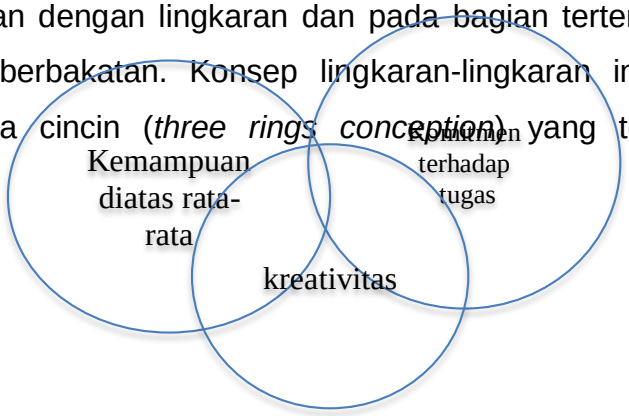

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

Gambar. Model keberbakatan (konsep tiga cicin menurut Ranzuli)

Pengertian dari masing-masing ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan di atas rata-rata (above average ability), adalah kemampuan umum sebagaimana yang diungkap oleh tes inteligensi umumnya atau kemampuan khusus sebagaimana yang diungkap oleh tes bakat
b. Komitmen terhadap tugas yang tinggi. Kobassa dkk mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komitmen terhadap tugas adalah kecendrungan untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan yang dilakukan.
c. Kreativitas yang tinggi, meliputi 3 komponen yakni komponen sesuatu yang baru (novelty), bermanfaat (usefullnes), selain itu juga melibatkan penemuan suatu solusi,orijinalitas dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang bermanfaat (Nurjan, 2018 :97)

Sankar-Deleeuw menemukan adanya kesamaan 97% karakteristik yang digambarkan orang tua dan guru pada kemampuan individu *gifted* yaitu adanya perkembangan yang tidak harmonis/bertentangan, ketidakmatangan emosi, kesulitan bersosialisasi dan kecenderungan didorong orang tua (Deleeuw, 2002). Hal inilah yang menurut Seagoe (dalam Munandar, 1999) menimbulkan masalah-masalah tertentu yang dimiliki remaja *gifted* sebagai konsekuensi dari kejeniusannya. Masalah-masalah tersebut adalah:

a) Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah pada sikap skeptis dan kritis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

b) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru dapat menyebabkan siswa gifted tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin
c) Perilaku ulet dan terarah pada tujuan dapat menjur us pada keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
d) Kepekaan yang tinggi dapat menyebabkan siswa gifted mudah tersinggung atau sensitif terhadap kritik dari orang lain.
e) Semangat yang tinggi, kesiagaan mental, dan inisiatif dapat membuat anak kurang sabar dan kurang tenggang rasa bila tidak ada kegiatan atau bila kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung
f) Kemampuan dan minat yang beraneka ragam menyebabkan remaja *gifted* membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajagi dan mengembangkan minatnya yang luas
g) Keinginan untuk mandiri dalam belajar dan beraktivitas serta kebutuhannya akan kebebasan dapat menyebabkan remaja *gifted* tidak mudah tunduk terhadap tekanan dari orangtua, sekolah, atau teman sebaya, yang dapat berakhir dengan munculnya perasaan ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.
h) Sikap acuh tak acuh dan malas dapat timbul bila pengajaran yang diberikan kurang mengandung tantangan baginya.

Ketidak sinkronan perkembangan pada individu *gifted* menyebabkan berbagai perkembangan perilaku yang menyimpang dari pola umum, sekaligus dapat mengakibatkan berbagai prestasi yang tidak seimbang mengarah pada kefrustrasian, mudah tersinggung, agresivitas, penarikan dan isolasi diri, pelepasan energi secara negatif, rendah diri, dan jatuhnya prestasi di sekolah (Jurgens, 1991 dalam Tiel, 2004). Inilah penyebab potensi unggul yang dimiliki menjadi tertutupi oleh masalah yang dimilikinya. Kesenjangan karena kompleksitas kognitif remaja gifted membawa beberapa konsekuensi potensial dalam relasi anak dengan

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

lingkungan sosialnya. Mereka tampak sulit untuk memperoleh sahabat seusia sehingga menyebabkan mereka lebih suka bergaul dengan teman yang berusia lebih tua.

Roedel (1984) menyatakan pula bahwa kepekaan perasaan yang intensif merupakan satu kerentanan yang dialami remaja gifted yang mengarahkan remaja gifted untuk mempersepsi sinyal-sinyal sosial secara tidak tepat sehingga mereka cenderung mereaksi sinyal-sinyal tersebut secara berlebihan. Terdapat ambang batas tertentu dimana kepekaan perasaan yang intensif mempersulit remaja *gifted* dalam melakukan penyesuaian sosial yang adaptif. Remaja *gifted* menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi tekanan yang dialaminya. Berikut ini beberapa pola penyesuaian yang ditemukan pada subjek penelitian :

a. Dalam berteman cenderung memilih teman yang lebih tua dikarenakan mereka memerlukan orang lain yang dapat paham dan “nyambung“ dengan pemikirannya, sehingga mereka lebih senang bergaul dengan yang lebih tua atau orang dewasa; bahkan dia menyatakan bahwa bahwa berteman dengan teman sekelasnya adalah bukan tingkatannya.
b. Dengan kecerdasannya yang tinggi, mampu bergaul dengan semua tingkatan usia. Dengan teman sebayanya dan yang lebih muda dapat memahami dan “mengasuh“. Mereka menjadi “guru“ bagi anak-anak lain yang dibawah tingkatannya. Namun ada kecenderungan remaja *gifted* lebih mendominasi maupun menguasai situasi.
c. Di sekolah yang siswanya cukup heterogen kemampuan intelektualnya, ada kecenderungan remaja hanya berteman akrab dengan anak yang sama pandai. Dengan teman yang kepandaiannya setingkat, ia akan mendapat teman untuk berdiskusi dalam rangka memenuhi hasrat ingin tahunya yang besar.

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

d. Bagi anak-anak remaja yang kurang terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, mereka dapat melakukan tindakan-tindakan yang dianggap negatif oleh oranglain. Beberapa perilaku yang muncul antara lain : suka bikin onar, keras kepala, sulit diatur dan egois.

Terlepas dari keunggulan yang dimiliki individu *gifted*, individu *gifted* menunjukkan ciri-ciri negatif, diantaranya bersifat tidak kooperatif, egosentris, menuntut, kurang sopan, acuh tak acuh pada peraturan, keras kepala, emosional dan menarik diri (Hawadi, 2002 : 55). Menurut Swassing, individu *gifted* sering mendominasi dalam diskusi, tidak sabar untuk maju kepada tingkat berikutnya, suka ribut, melawan peraturan, bosan dengan tugas-tugas rutin, dan frustasi dengan tidak jalannya tugas sehari-hari (Fatimah, 2008 2018:76). Terdapat beberapa masalah khusus pada individu *gifted* yang jika tidak segera diketahui, dianalisis untuk dapat diberi perhatian, bimbingan dan konseling serta difasilitasi dalam berbagai hal akan dapat menimbulkan perilaku *maladjustment* yang akat menghambat potensi unggul yang dimilikinya, yaitu *Pertama*, masalah pilihan karir yang tidak realistis. *Kedua*, masalah guru dan teman sebaya. *Ketiga*, masalah perkembangan yang tidak selaras. *Keempat*, masalah tidak adanya tokoh panutan (Supriadi, dalam Nurjan, 2018 :91).

Individu yang dapat menemukan identitas dirinya memiliki ciri-ciri keyakinan dan penghargaan pada diri yang tinggi, memiliki sifat terbuka untuk menerima pendapat orang lain berasaskan nilai dan martabat diri (Yusof, 2016 : 43). Ericson (1968) menerangkan bahwa proses bahwa pembentukan identitas atau jati diri individu bermula dari pengalaman masa kanak-kanak Kanak-kanak akan memilih cendrung mencontoh perilaku, sikap dan keinginan yang terkesan oleh mereka. Identitas yang paling diperhatikan anak yang paling sesuai menurut persepsinya dan dicontoh sebagai identitas/jati dirinya. Proses ini melalui masa percobaan peranan, dimana anak akan mencoba beberapa personaliti yang berbeda dalam usaha menemukan jati diri yang sebenarnya (Yusof, 2016 : 47).

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

Pengkaji bidang psikologi menyebut individu *gifted* dengan istilahkan sebagai pelajar pintar berbakat (PPB) menyatakan bahwa tekanan yang dialami PPB cendrung tinggi dalam pembentukan identitas atau jati dirinya. Prosesnya berubah-ubah, beragam dan berterusan (Vincent, 2003). Hal ini disebabkan oleh PBB yang mempunyai aspirasi, ekspektasi ke diri yang tinggi sehingga menambah tekanan hidupnya. PPB perlu bertarung untuk membentuk jati dirinya karena terpaksa menghadapi situasi konflik antara apa yang dihargai oleh masyarakat atau komuniti atau budaya tertentu dengan apa yang mereka cita-citakan. Fenomena ini disebut sebagai konflik pencapaian (*achievement* dengan *affiliation*). Konflik ini dapat berdampak pada *underachievement dan disengagement.* (Yusof, 2016 : 46). Ada empat status keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas, yaitu *achievement, moratorium, foreclosure* dan *diffusion*. Remaja dikatakan memiliki status *achievement* jika ia telah melakukan serangkaian eksplorasi terhadap alternatif-alternatif yang ada da membuat komitmen yang tegas tentang elemen-elemen identitasnya. Remaja dikatakan berada pada status moratorium jika ia telah melakukan esplorasi yang memadai tetapi belum membuat komitmen yang tegas tentang identitasnya. Dengan kata lain, mereka masih menunda untuk membuat keputusan. Status foreclosure ditandai oleh adanya komitmen yang tidak didahului oleh eksplorasi terhadap berbagai alternatif identitas. Remaja yang berada pada status ini mengunci atau menutup dirinya dalam suatu identitas awal tanpa memeriksa lebih jauh tentang ketepatan dari identitas yang telah dipilihnya. Remaja yang tidak melakukan eksplorasi maupun komitmen disebut remaja yang memiliki statud diffusion atau remaja yang tidak memiliki identitas yang jelas atau remaja yang mengalami kebingungan identitas. Model status identitas dari Marcia diilustrasikan pada bagan berikut :

Tingkat eksplorasi	Tinggi	Rendah

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

Tingkat komitmen		
Tinggi	Tercapai	Dini
Rendah	Tertunda	Tidak jelas

Model status identitas berdasarkan pendekatan Marcia, 1966 didaptasi dari Marcia (Archer, 1994, Marcia et.al 1993 dalam Yuliati, 2012 :69)

Krisis identitas pada remaja gifted telah tampak sejak dini yang intens melakukan analitis keras siapa dirinya. Paham tentang kesempurnaan mereka sendiri yang tidak sesuai harapan orang dewasa, dapat membuat remaja *gifted* kesulitan dalam proses pembentukan identitas. Konflik/amukan dalam diri, kebingungan dan sakit yang dialami remaja gifted dalam keadaan difusi identitas- "perasaan/pengertian yang tidak logis, terpisah, tidak sempurna“ lebih banyak dialami remaja yang tidak dapat menyelesaikan krisis identitasnya dengan sukses. Ada dua permasalahan : *pertama*, remaja *gifted* yang menyembunyikan dan menyamarkan identitasnya bukan karena masalah inheren, tetapi karena lingkungan sosial dimana mereka tinggal dan bekerja yang sering tidak dapat atau tidak akan memberikan kebebasan bagi mereka untuk diri mereka sendiri. *Kedua*, individu *gifted* membutuhkan bantuan dalam mendefinisikan identitas mereka dalam konteks tidak membiarkan perbedaan diri mereka diketahui. Dalam mengatasi dilema psikososial, umumnya remaja *gifted* memang bersembunyi di belakang topeng konformitas sosial. Jika tercapainya keakraban adalah kebutuhan utamanya, dia harus menyederhanakan standard prestasinya, merahasiakan minat intelektual sampai taraf tertentu, dan menyesuaikan diri kepada suatu sistem nilai yang mungkin sungguh-sungguh tidak sesuai dengan tingkat emosional atau perkembangan moral yang dimilikinya. Selanjutnya remaja *gifted* akan memilih, identitas yang mungkin diperkenalkan kepadanya, yang terbaik sesuai persepsinya.

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

2. Penyesuaian Sosial Remaja Gifted

Penyesuaian sosial menurut Sofyan Wilis adalah kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia ia merasa puas dengan dirinya dan lingkungannya. Cirinya menurut Chaplin (dalam Kartini Kartono , 1981) adalah :

a. Penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial
b. Mempelajari tingkah laku baru yang ditemukan
c. Mempelajari tingkah laku baru atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehinga cocok bagi masyarakat

Penyesuaian sosial sangat penting bagi kehidupan remaja *gifted* dalam optimalisasi perkembangan keberbakatannya. Penyesuaian sosial pada remaja *gifted* menjadi lebih rentan atau potensial mengalami kesulitan sebab anak dihadapkan pada konflik antara kebutuhan internal sebagai seorang siswa (untuk bergaul dan berpartisipasi dalam aktifitas kelompok teman sebaya) serta kebutuhan sebagai remaja *gifted* (untuk mengekspresikan karakteristik keberbakatannya), dengan tekanan eksternal yang berupa penolakan atau ejekan teman akibat minat dan cara berpikirnya yang berbeda dari sebagian besar teman sebayanya. Sebagai potensi, kerentanan itu tidak otomatis teraktualisasi. Ada remaja *gifted* yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, ada pula remaja *gifted* yang memiliki penyesuaian sosial yang baik sebagaimana Karl Garison menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan memiliki sikap bertanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain, dan memikirkan hak-hak orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas akselerasi yang memiliki kematangan emosi yang rendah biasanya diikuti dengan kemampuan penyesuaian sosial yang

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

rendah dan sebaliknya jika siswa kelas akselerasi memiliki kematangan emosi yang tinggi akan diikuti dengan kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi (Susilowati, 2013 :110).

Keberbakatan lebih bersifat kognitif, bagaimana dengan emosi pada remaja *gifted*? Roedel (1984) menyatakan pula bahwa kepekaan perasaan yang intensif merupakan satu kerentanan yang dialami remaja *gifted*, dimana kepekaan tersebut mengarahkan remaja *gifted* untuk mempersepsi sinyal-sinyal sosial secara tidak tepat sehingga mereka cenderung mereaksi sinyal-sinyal tersebut secara berlebihan. Terdapat ambang batas tertentu dimana kepekaan perasaan yang intensif mempersulit remaja *gifted* dalam melakukan penyesuaian sosial yang adaptif. Remaja *gifted* menggunakan cara yang bervariasi dalam menghadapi tekanan yang dialaminya sebagai konsekuensi dari keberbakatannya. Umumnya remaja gifted mampu melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Mereka mudah bergaul dengan orang lain walaupun jarang dapat akrab. Berikut ini beberapa pola penyesuaian diri yang ditemukan pada remaja *gifted* :

a. Dalam berteman ada cenderung mereka memilih teman yang lebih tua. Hal ini dapat diterangkan remaja *gifted* mempunyai loncatan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak normal/rata-rata. Anak-remaja gifted ini memerlukan orang lain yang dapat paham dan “nyambung“ dengan pemikirannya, sehingga mereka lebih senang bergaul dengan yang lebih tua atau orang dewasa; bahkan untuk remaja *gifted* yang kebetulan sekolah di sekolah dasar biasa dan teman-temannya kurang cerdas, dia menyatakan bahwa bahwa berteman dengan teman sekelasnya adalah bukan tingkatannya.
b. Melalui kecerdasannya yang tinggi, beberapa remaja *gifted* mampu bergaul dengan semua tingkatan usia. Dengan teman sebayanya dan yang lebih muda, subjek dapat memahami dan “mengasuh“. Mereka menjadi “guru“ bagi anak-anak lain yang dibawah tingkatannya.

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

Namun ada kecenderungan remaja gifted lebih mendominasi maupun menguasai situasi.

c. Di sekolah yang siswanya cukup heterogen kemampuan intelektualnya, ada kecenderungan remaja *gifted* hanya berteman akrab dengan anak yang sama pandai. Dengan teman yang kepandaiannya setingkat, ia akan mendapat teman untuk berdiskusi dalam rangka memenuhi hasrat ingin tahunya yang besar.
d. Bagi anak-remaja *gifted* yang kurang terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, mereka dapat melakukan tindakan-tindakan yang dianggap negatif oleh orang lain. Beberapa perilaku yang muncul antara lain : suka bikin onar, keras kepala, sulit diatur dan egois.

Remaja *gifted* rentan untuk merasa rendah diri karena perfeksionis membuat kecendrungan untuk memandang harga dirinya identik dengan keberhasilan (Cohen : 1993). Ketika berusaha menerima kegagalan, remaja *gifted* mungkin menolak berinteraksi sosial. Namun demikian, tidak semua remaja *gifted* tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan penyesuaian sosial ditinjau dari jenis kelamin. Remaja putri lebih baik dalam penyesuaian sosial dibandingkan remaja laki-laki dikarenakan remaja puteri lebih dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain daripada remaja laki-laki. Akibatnya remaja laki-laki cenderung mempunyai masalah kesepian yang lebih daripada remaja puteri (Rice & Dolgin, 2002 dalam Laura dkk, 2007 :10).

Remaja gifted terkadang memerlukan waktu berjuang melawan perbedaannya dengan teman sebayanya. Hal yang sangat sulit bagi remaja *gifted* menyerahkan semua harapan menjadi “normal” - ideal yang tidak terdefinisikan tetapi itu walaupun mereka merasakan itu bukan diri mereka. Kebutuhan untuk melarikan diri dari kebingungan seperti itu, kesepian dan frustrasi menjadi suatu kekuatan. Jika berbakat, ia percaya bahwa unsur-unsur penting yang dia tak dapat diterima teman sebayanya,

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

dia akan menginvestasikan waktu dan energi dalam menentukan apakah perilaku, minat dan sikap dapat diterima, dan mengadopsi ini sebagai bentuk warna perlindungan.

PENUTUP

Kesadaran saja tidaklah cukup, pengembangan anak-remaja gifted juga memerlukan suatu komitmen dalam membangun sistem pendukungan untuk membantu mereka. Informasi tentang kebutuhan anak-remaja *gifted* penting untuk lebih tersebar luas agar harapan masyarakat menjadi lebih sesuai dengan kenyataan pengembangan bakat. Remaja *gifted* hendaknya diberi sistem pendukungan meliputi program bidang pendidikan sesuai; sistematis secara cenderung pendidikan yang mencakup peningkatan ketrampilan sosial dan pengembangan *self-concept*; bimbingan karier dan akademis, dan konseling pribadi; dan orang dewasa yang mendukung untuk bertindak sebagai peran model. Anak-remaja *gifted* cenderung untuk membentuk persahabatan dengan orang lain dalam kapasitas otaknya sesuai usia teman sebaya, oleh karena itu tanpa jalan dukungan ini, kemampuan intelektual menjadi suatu beban luar biasa dibanding hidup produktif dan kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

Gallucci Nicholas, T. (1999). *Intellectually Superior Children and Behavioral Problems and Competence*. *Roeper Review*, 22 (1),18-21

Gross, Miraca U.M. (1998). The “Me” Behind the Mask: Intellectually Gifted Students And The Search For Identity. *Roeper Review,* 20 (167), 74-87

Kohlberg, L. (1977). *From adolescent to adulthood: The rediscovery of reality in a postconventional world*. New York : Plenum Press

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022

Irmalanda, Laura., Fransisca IR.,Dewi dan Astuti, Rahmah.(2007). Penyesuaian diri siswa yang mengikuti program akselerasi (Studi pada siswa SLTP di Jakarta Selatan). Jurnal Provitae, 3 (1), 1-12

Mcguffog, C. (1987). *The Diverse Profile of The Extremely Gifted Child*. *Roeper School*, 10 (2), 1-15

Nanik, Yuliati. (2012). Krisis Identitas sebagai Problem Psosial Remaja. Editor : Mutrofin. Yogyakarta : Laksbang PressIndo.

Nurjan, Syarifan. (2018). Analisis Teoritik Keberbakatan. Al Asasiyya:Journal Basic of education, 2 (2), 90-101

Malelak, Oviane Erly.,Taneo, Joris. (2021). Peran Orang tua terhadap anak-anak gifted. *Solidarity : Journal of Social Studies*,1 (1), 13-24

Roedell, W. (1984).*Vulnerabilities of Highly Gifted Children*. *The Roeper School*, 6, (3), 127-130

Roslialita, Sunsun. (2007). Penerimaan diri dan Penyesuaian Sosial siswa berbakat pada kelas akselerasi. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (*Tidak Diterbitkan)*

Santrock, W., John. Alih bahasa : Juda Damanik. (2002). *Life Span Development : Perkembangan masa hidup*. Jakarta : Erlangga

Susilowati, Endah. (2013). Kematangan Emosi dan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. Jurnal online Psikologi, 1 (1), 101-113

Wandasari, Yettie. (2004). *Peran Dukungan Orang Tua Dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja gifted*. *Jurnal Provitae*, 1, 29-41

Yusof, R., Mohammad Ishak, N., Hasan, SA dan Radzi, AM. (2016). Kajian Jati Diri dan isu tekanan sosio emosi dalam kalangan pelajar pintar dan berbakat (*a study of identity and socio emotional stress among inteligent and talented students)*. Jurnal Psikologi Malasyia, 30 (2), 42-60

© PRODI BKPI FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2022